

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Dwi Makruf M.Pd.I
NIK : 19900805201604113062

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Luqman Azzam. Firmansyah
NPM : 2015 0720 229
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karakter
Wayang Punakawan Dan Relevansinya Dalam
Ajaran Islam.

Hasil Tes Turnitin* : 17%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 06 April 2019.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(NIK. 19910320201604 113 06)

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Annisa Dwi Makrufi, M.Pd.I)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PENGESAHAN

Naskah Publikasi Berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KARAKTER WAYANG PUNAKAWAN DAN RELEVANSINYA DALAM AJARAN ISLAM

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Luqman Azzam Firmansyah
Nomor Mahasiswa : 20150720229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 6 April 2019

Dosen Pembimbing



Anisa Dwi Makrufi M.Pd.I
NIK. 19900805201604113062

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah publikasi atas:

Nama : Luqman Azzam Firmansyah
NIM : 20150720229
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KARAKTER WAYANG
PUNAKAWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAJARAN
ISLAM
Dosen Pembimbing : Annisa Dwi Makrufi, M.Pd. I.

**Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 17%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.**

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan

Yogyakarta, 06-04-2019
yang melaksanakan pengecekan



Laela Niswatin, S.I.Pust



Ikram Al- Zein, S.Kom.I

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KARAKTER WAYANG
PUNAKAWAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP AJARAN
ISLAM**

**The Educational Values in Punakawan Wayang Characters and The
Relevance In Islamic Teachings**

Luqman Azzam Firmansyah dan Annisa Dwi Makrufi M.Pd

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274)
387646, Website <http://www.umy.ac.id>
Email: bungtomo804@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi dari nilai-nilai pendidikan dalam karakter wayang Punakawan terhadap ajaran Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber primer dan sekunder. Metode analisis data berupa konten-analisis dengan menggunakan pendekatan beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul pembahasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak dari karakter punakawan yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai pendidikan seperti semar terkenal dengan wataknya yang ikhlas, gareng terkenal dengan wataknya yang suka mencari teman untuk berdakwah, petruk terkenal dengan wataknya yang mengajarkan tentang ketauhidan dan bagong terkenal dengan wataknya yang pemberontak terhadap kebatilan. Semua nilai-nilai pendidikan tersebut setelah diteliti, relevan terhadap ajaran Islam

Kata kunci: *punakawan, wayang, ajaran islam.*

Abstract

The research aimed at learning the relevance of educational values of Punakawan wayang (leather puppets) characters toward Islamic teachings. The research is a library research. The data collecting method used documentation technique by collecting data from primary and secondary sources. The data analysis method is content-analysis using approaches is the form of journals related to the title of the research.

Based on the research, it can be concluded that there are many characters of Punakawan that can be used as educational values such as Semar with his sincerity, Gareng with the character of a person who likes making friends as a means to preach, Petruk with his character of a person who believes in God's oneness, and Bagong who is rebellious to bad deeds. All of those educational values are relevant to Islamic teachings.

Key Words: *punakawan, wayang, Islamic teaching, value, education*

PENDAHULUAN

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar guna merealisasikan suasana, proses pembelajaran, dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlaq mulia, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan serta keterampilan, yang diperlukan bagi dirinya untuk menjalani aktivitas sehari dan tantangan hidup sekarang dan yang akan datang” (Sisdiknas, 2003, 9).

Tujuan pendidikan Nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung Jawab” (Sidiknas, 2003: 12). Oleh karena tujuan yang begitu luar biasa dari sebuah pendidikan, maka diharapkan timbul motivasi terhadap diri manusia untuk lebih mengutamakan pendidikan agar tidak terjadi degradasi moral, ilmu pengetahuan dan akhlaq, karena dengan pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka dan dapat membingkai watak mereka dengan akhlak yang mulia sesuai yang telah diajarkan kepada mereka.

Begitu juga dalam pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang memelihara dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia dengan cara menerapkan nilai nilai yang terkandung di dalamnya (Fakih, 2011: 8). Sebagaimana yang tercantum dalam sumber dari agama ajaran Islam yaitu al-Qur’an, yang di dalamnya mengajarkan hal hal yang berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia mulai bangun sampai tidur secara komprehensif, kemudian dilengkapi dengan Al-Hadis yang berfungsi sebagai pelengkap dari sumber primer yaitu al-Qur’an.

Realitas yang terdapat pada saat ini justru masih sangat berbeda dengan idealitas pendidikan Islam. Banyak dari kalangan masyarakat baik itu di desa maupun kota lebih memilih putra putrinya pintar dalam bidang akademik umum, sampai mereka rela memberikan les kepada putra putrinya agar membantu meningkatkan prestasinya (dalam hal akademik). Padahal pusat dari segala perilaku yang menyimpang adalah kurangnya

pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai sistem atau proses yang dapat membantu seseorang untuk membina akhlak dan kepribadian mereka, sehingga membuahakan perilaku yang karimah dan fikiran yang positif. (Bahruddin, 2007: 116)

Dampaknya, terdapat banyak perilaku menyimpang yang dihasilkan oleh tangan manusia akibat belum mengenalnya mereka tentang ajaran Islam. Perilaku menyimpang seperti membunuh, sex bebas, dan yang lainnya menjadi hal yang tetap tabu tetapi semakin merajalela. Salah satu solusi agar semua perilaku tersebut hilang adalah apabila manusia sadar akan nilai-nilai Pendidikan.

Pendidikan dapat dilakukan di berbagai kalangan terutama di pedesaan karena masyarakat pedesaan akan mudah terbawa suasana apabila terdapat ilmu yang baru, sehingga ilmu yang masuk ke pedesaan harus mempunyai muatan nilai pendidikan moral. Beruntung pada masyarakat pedesaan saat ini masih kental akan budaya kesenian wayang. Hampir di setiap event besar pasti mengadakan pertunjukan wayang, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku masyarakat pedesaan tergantung bagaimana nilai yang diterapkan oleh para wayang saat pertunjukan berlangsung (Tanudjadja, 2004: 37).

Wayang merupakan kesenian tradisional sekaligus menjadi hiburan masyarakat zaman dulu pada umumnya, pada budaya Jawa, wayang diperkirakan lahir sebelum Islam berkembang di Nusantara. Sejak abad 15, Setyo Budi menuturkan bahwa wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, pipih, diwarnai, dan bertangkai (Setyobudi, 2002: 2). Oleh karena itu, dalam wayang dikenal sosok Dalang (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang diperankan). Bukan hanya sebagai kesenian, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mana jika seseorang melihat pertunjukan wayang, terdapat situasi dimana dirinya merasa terwakili oleh karakter dari tokoh pewayangan yang dibawakan, sehingga terdapat komunikasi batin dalam diri orang tersebut, karena karakter wayang merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti sebuah pencerminan dari kenyataan kehidupan, moralitas, harapan, nilai dan tujuan dan cita-cita kehidupan orang Jawa. sehingga, walaupun banyak orang yang berpendapat bahwa menonton pertunjukan wayang itu hanya menghabiskan waktu saja, tetapi wayang sampai sekarang masih menjadi minat dari kalangan muda maupun tua. Wayang juga merupakan warisan budaya dari wali songo yang digunakan sebagai media dakwah, karena pada saat itu masih

melekat budaya Jawa pada sebagian masyarakat, sehingga wali songo membuat suatu terobosan untuk berdakwah kepada mereka tanpa menghilangkan budaya mereka. Akhirnya mereka membuat karakter karakter wayang seperti Punakawan, Pandhawa dan lain lain.

Kehadiran wayang di tengah-tengah masyarakat, sejatinya dapat memberikan stimulus bagi kebudayaan dan pertunjukan di Indonesia, untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat. Karena di dalamnya mengandung sejuta makna yang terdapat dalam karakter tokoh wayang, sehingga dapat berdampak pada moral masyarakat. Menurut Darori Amin (200: 183), secara empiris wayang mengandung makna yang lebih mendalam dan jauh, karena wayang dapat mewakili karakter alam semesta dan ummat manusia dengan segala masalahnya, sehingga dalam karakter wayang juga terdapat masalah dan cara untuk mengatasinya segala tantangan hidup.

Menurut para pakar kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli dari Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Keberadaanya sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Meskipun isi cerita wayang berasal dari India yang dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan falsafah dan tujuan hidup manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan pemahaman *cipta-rasa-karsa*. Bagi orang Jawa, wayang merupakan media untuk menyadari hakikatnya sebagai manusia, dan bagaimana dapat berhubungan dengan mencapai penciptanya (Haryanto, 1992: 22). Salah satu tokoh dari pewayangan adalah Punakawan, yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Mereka mempunyai karakter yang unik dan khas dalam pewayangan Indonesia, sehingga banyak orang yang merasa terwakili atas dirinya. Karakternya memiliki beberapa kepribadian diantaranya sebagai penghibur, ksatria, penegak kebenaran maupun pembungkam keburukan. Pada dasarnya mereka adalah sosok yang menjalani proses metamorfosis untuk mendapatkan karakter yang sederhana namun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa (Litsyo, 2011: 5).

Berdasarkan data di atas, terdapat banyak unsur nilai pendidikan dari tokoh pewayangan yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena hampir semua dari karakter Punakawan mempunyai nilai moral yang baik, maka penulis ingin menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam karakter Punakawan dengan ajaran

yang disampaikan Allah melalui al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dari nilai pendidikan Punakawan yang telah diajarkan juga dalam al-Qur'an. Hal tersebut juga sebagai bentuk pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menarik perhatian penulis, untuk meneliti apa saja karakter dari Punakawan yang dapat dijadikan sebagai acuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas maka penulis membuat 2 rumusan masalah yang dapat menjawab dari latar belakang masalah tersebut, diantaranya: *pertama*, apa saja nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam karakter wayang punakawan, dan *kedua*, bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam karakter wayang punakawan terhadap ajaran Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan apa saja yang terdapat dalam karakter wayang punakawan dan relevansinya dalam ajaran Islam. *Kedua* untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai Pendidikan dari karakter wayang Punakawan terhadap ajaran Islam. Sebuah tujuan akan membuahkan beberapa manfaat, sebagaimana dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya: *pertama* diharapkan memberikan kontribusi bagi pembaca agar mengetahui nilai-nilai Pendidikan dari karakter wayang punakawan dan relevansinya dalam ajaran Islam. *Kedua* dapat dijadikan referensi dan bacaan yang bermanfaat bagi kelompok akademisi maupun masyarakat pada umumnya yang tertarik untuk meneliti terkait tentang nilai-nilai Pendidikan dalam karakter wayang Punakawan dan relevansinya dalam ajaran Islam.

Dalam mencari bukti bahwa penelitian ini benar-benar baru maka penulis mengkomparasikan penelitian ini dengan jurnal, skripsi, thesis dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian, sehingga di dalamnya meliputi berbagai data dan langkah yang digunakan dalam meneliti data tersebut. Oleh karena itu, yang akan dijadikan paparan adalah jenis penelitian, metode pengumpulan dan metode analisis data (Sofia, 2014: 102).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bercorak kualitatif karena menggunakan proses pengumpulan data-data berdasarkan telaah pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka meliputi data primer, sekunder, dan pendukung (Hadi, 1995:I, 3). Adapun data pustaka yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, majalah, ensiklopedi serta sumber lainnya yang memiliki keterkaitan yang erat dengan tema pembahasan.

Sumber data pada penelitian ini adalah data-data kepustakaan, yaitu data yang dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik pengumpulan dokumentasi (*Documentary Study*) (Sukmadinata, 2012: 221). Pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Demi terarahnya penelitian ini maka perlu menggunakan metode analisis. Di dalam penelitian data ini, penulis menggunakan pendekatan metode analisis isi (*content analysis*). Yaitu upaya mendeskripsikan isi data-data yang telah dikumpulkan untuk ditarik sebuah kesimpulan, agar menemukan karakteristik pesan yang secara obyektif dan sistematis di dalamnya. Data-data yang ada dalam sumber data, akan dianalisis secara terus menerus sampai akhir, mulai dari data primer hingga sekunder untuk menemukan pemahaman tentang pola-pola dan model dari suatu masalah yang diteliti berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, sesuai dengan jenis penelitiannya ini, yaitu deskriptif-kualitatif (Sofia, 2014: 110). Beberapa jurnal, skripsi, thesis, disertasi maupun buku yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dari punakawan akan menjadi obyek penelitian, sehingga dari sana kemudian dapat di hubungkan terhadap ajaran Islam.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Karakter Wayang Punakawan Dan Relevansinya Dalam Ajaran Islam

1. Semar



Gambar 1

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Semar

a. Ikhlas

Arberry (2005: 77), dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mysthics Of Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God in every act of obedience to Him*. Ikhlas atau ketulusan hati yaitu setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang didasari atas ridho Allah semata. Menurut Abu Farits (2006: 16), ikhlas dalam syariat Islam adalah mensucikan niat, membersihkan hati dari syirik dan riya' serta semata-mata mengharapkan ridho Allah dalam segala perkataan, perbuatan dan kepercayaan.

Semar juga menunjukkan karakter dalam dirinya bahwa dia ikhlas. Terbukti saat dia memberikan wejangan-wejangan berupa nasehat tentang kehidupan terhadap segala objek tidak memandang status maupun pangkat kedudukan objek tersebut. Seperti yang tergambar dalam salah satu ajaran Semar tentang keikhlasan yaitu, "*Mimbuhana watak sing sabar miwah tulus anggone momong para traying Witaradya.*" Adapun terjemahannya: Tanamkan sifat yang sabar dan tulus dalam membimbing para keluarga bangsawan."

Indikasi dari ikhlas berdasarkan al-Quran dan hadis Nabi SAW adalah sebagai berikut: ikhlas yaitu tidak mengharap apapun selain dari Allah, menjalankan kewajiban tidak mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif dan negatif, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, tidak membedakan situasi dan kondisi, selalu mencari celah untuk melakukan amal shaleh.(Al-Banjati, 2007: 61-75).

2. Gareng



Gambar 2

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Gareng

Diantara karakter yang dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dari tokoh Gareng adalah:

- a. Senang bercanda, Setia kepada Tuanya dan Gemar Menolong.

Hal tersebut dibuktikan ketika dalam pengembaraannya Gareng pernah menjadi raja dari Prabu Pandu Bergola di kerajaan Parang Gumiwang. Ia mempunyai kesaktian mandraguna, semua raja ditaklukkannya, tetapi ia ingin mencoba kerajaan Amarta (tempat ia mengabdikan ketika menjadi Punakawan). Semua satria Pandhawa dikalahkannya, sementara itu Semar, Petruk, dan Bagong sangat kebingungan karena kepergian Gareng. Untungnya Pandhawa mempunyai penasihat ulung, yaitu Prabu Kresna. Ia menyarankan kepada Semar, apabila ingin bertemu dengan Gareng maka dia harus rela Petruk menghadapi Pandu Bergola.

Semar menanggapi ucapan Kresna, sedangkan nyali di diri Petruk tiba-tiba ciut karena berdasarkan fakta Pandu Bergola sudah mengalahkan semua raja termasuk Pandhawa. Pada waktu itu juga ketika Semar melihat kepanikan yang diperlihatkan oleh Petruk segera mungkin Semar membisikkan kata-kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat Petruk. Lantas seketika itu juga Petruk semangat dan pantang menyerah untuk menghadapi Pandu Bergola. Saat Pandu Bergola sudah berhadapan dengan Petruk, dia selalu membelakangi Petruk sedangkan Petruk terus mendesaknya untuk bertanding.

Akhirnya terjadi peperangan yang membuat suasana menjadi lucu dan tegang, saat pergumulan terjadi tiba-tiba Pandu Bergola berubah wujud menjadi Gareng, tetapi Petruk justru belum menyadarinya, sehingga pergumulan terus berjalan sampai pada akhirnya Semar memisahkannya. Begitu Petruk mengetahui

bahwa wujud aslinya dari Pandu Bergola adalah Gareng maka sontak Petruk langsung memeluk erat dan semua keluarga Punakawan berpelukan karena abadinya telah kembali.

Ketika Gareng ditanya oleh Kresna, mengapa melakukan seperti itu. Ia menjawab bahwa dia ingin mengingatkan kepada tuan-tuanya (Pandhawa), jangan lupa karena kemakmuran sehingga kurang akan kehati-hatian dan kewaspadaanya. Bagaimana jadinya apabila negara diserang secara tiba-tiba? Dapat dipastikan kalau negara akan hancur dan rakyat menderita, tetapi Gareng tidak menginginkan itu semua terjadi, oleh karena itu Gareng mengingatkannya. Pandhawa merasa senang dan gembira mempunyai abdi seperti Gareng. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam kisah Gareng: (1) jangan suka merampas hak orang lain, (2) kalau bertindak harus dengan penuh perhitungan dan hati-hati, (3) cintailah saudaramu dengan sepenuh hati, (4) jangan menilai seseorang dari fisiknya.

3. Petruk



Gambar 3

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Petruk

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karakter Petruk adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan : Mengesakan Allah.

Nama Petruk juga adaptasi dari bahasa arab, yaitu dari kata *Fatruk*. Kata ini merupakan sebuah penggalan dari kalimat wejangan dalam ilmu tasawuf yaitu: *Fatruk kulla maa siwallahi*, yang mempunyai arti: tinggalkanlah semua apa-apa yang datang selain dari Allah SWT. Wejangan tersebut akhirnya menjadi pedoman bagi para wali dalam berdakwah pada waktu itu. Petruk juga sering disebut *kanthong bolong* artinya yaitu kantong yang berlubang. Adapun maknanya adalah setiap manusia harus menyerahkan dan menginfakkan sebagian hartanya yang telah

diterntukan oleh syariat untuk infaq secara ikhlas seperti bolongnya kanthong yang tanpa penghalang (Kresna, 2012: 75).

b. Nilai Pendidikan Sosial : Rukun Bermasyarakat

Petruk mempunyai peran yang cukup menonjol di samping gaya bicaranya yang ksatria, berbeda dengan 3 saudaranya yang lain yaitu Semar, Gareng dan Bagong, terkadang gaya bicaranya lantang dan kelewat berani. Petruk dan pukawan yang lain (Bagong, Gareng, dan Semar) selalu hidup rukun dan damai, bila tidak ada kepentingan yang mendesak mereka tidak pernah berpisah satu sama lain.

Petruk mempunyai nama samaran yaitu *Dawala*. *Dawa* artinya Panjang, *ala* artinya jelek, secara keseluruhan berarti berbentuk panjang dan tampilan fisiknya jelek. Hidung, kaki, mulut dan telinganya panjang, namun jangan menilai Petruk sebelah mata karena ia adalah *jalma tan kena kinira*. Biar jelek secara fisik ia tidak bisa diremehkan. *Dawala*, juga menggambarkan bahwa adanya hubungan persaudaraan antara para leluhur di kahyangan dengan anak turunya yang masih hidup di Mercepada.

4. Bagong



Gambar 4

Salah satu tokoh dari Punakawan yang bernama Bagong

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh Bagong adalah:

a. Nilai Pendidikan Sosial: Menghibur Teman

Sebagai seorang bagian dari Punakawan, Bagong mempunyai watak yang lucu dan suka menghibur teman-temanya, hal itu dilukiskan dengan ciri-ciri fisiknya yang mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat, matanya lebar, bibirnya tebal dan terkesan memble. Daya bicara Bagong terkesan semaunya sendiri, karena

pada hakikatnya dia seorang pemberontak kebatilan sehingga apabila berbicara terkesan ceplas ceplos. Oleh karena Bagong merupakan orang yang lugu dan lucu maka Bagong termasuk kurang mengerti tentang tata krama. Meskipun demikian, majikannya tetap memaklumi atas sikapnya yang sedikit kurang sopan.

b. Nilai Pendidikan Moral: Pemberontak terhadap Kejahatan.

Seperti yang telah tercantum di awal pembahasan mengenai Bagong, bahwa dia memiliki nama yang berasal dari bahasa arab yaitu *bagho* yang berarti pembangkang. Hal tersebut sesuai dengan karakternya yang suka pemberontak terhadap kebatilan, yang dalam versi lain berakar dari kata *baqa'* yang berarti kelanggengan atau keabadian, dimana setiap manusia tempat abadinya itu di akhirat, seangkan di dunia hanya sebatas mampir ngombe (tempat menumpang minum).

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Karakter Wayang Punakawan dalam Ajaran Islam

1. Semar

a. Kaya, tapi Sederhana dalam Hidupnya

Dalam kehidupannya, Semar memiliki segalanya baik dalam segi materi maupun yang lain tetapi ia lebih memilih untuk hidup dengan sederhana. Begitu juga yang dalam Islam, Rasulullah sangat menyukai hidup yang sederhana, bahkan para sahabat dan nabi-nabi ikut mencontoh perilaku Nabi Muhammad yang mempunyai gaya sederhana dalam hidupnya. Kesederhanaan beliau meliputi banyak hal mulai dari makanan, pakaian dan apa saja yang ada pada dirinya. Beliau melarang ummatnya dari perilaku berlebih-lebihan dalam hidup sehingga mengakibatkan tabdzir. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 26-27:

وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا - ٢٦ - إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا -
.....٢٧

Artinya: 26....Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros. 27 Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-nya.

Perilaku berlebih-lebihan dalam kehidupan juga ditegur Allah, dan diabadikan dalam surat al-An'am ayat 141:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ - ١٤١

Artinya: dan janganlah kalian berlebihan karena sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang berlebihan.

b. Menjaga Persatuan dan Kerukunan

Semar merupakan figur yang suka memelihara kebaikan sehingga di dalam keluarga Punakawan selalu tercipta suasana yang damai dan tentram. Begitu juga Islam, dalam ajaran Islam sangat menekankan adanya kerukunan baik dengan ummat Islam sendiri maupun non Islam. Kepada sesama ummat Islam, dianjurkan untuk mengukuhkan kembali persatuan diantara mereka karena itulah sumber kekuatan ummat Islam. Allah berfirman dalam surat ali Imron ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣ -

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Lalu kepada ummat non Islam pun al-Quran mengaturnya, jika interaksinya sebatas hubungan muammalah duniawiyah saja maka boleh, tetapi kalau menyangkut keimanan maka tidak boleh. Allah SWT berfirman dalam surat al-Kafirun ayat 6:

- ٦- دِينَ وَلِي دِينِكُمْ لَكُمْ

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.

2. Gareng

a. Suka Menolong

Hal ini dibuktikan Gareng ketika menolong saudaranya yaitu Petruk dalam peperangan melawan Pandu Bergola, dengan cara menyamar menjadi Pandu Bergola sehingga tidak terjadi peperangan. Sebagai makhluk sosial sudah menjadi sebuah kepastian bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan bantuan orang lain, dan sudah menjadi kodratnya bahwa manusia saling membantu dan tolong-menolong ketika sedang mengalami kesulitan. Sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, Islam mewajibkan ummatnya untuk saling tolong menolong, sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada surat al-Maidah ayat 2:

– وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
٢-.....

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.

Meskipun Islam mewajibkan tolong menolong, tetapi ada batasan-batasan dimana seseorang harus tolong menolong dengan orang lain. Seperti yang tercantum dalam arti dari surat diatas bahwa Islam menganjurkan tolong menolong hanya dalam rangka kebaikan, sebaliknya Islam melarang untuk saling tolong-menolong dalam kemaksiatan

b. Mengingat pada Kebaikan

Seperti halnya Gareng, dia suka untuk mengingatkan temanya maupun tuannya untuk tetap berjalan pada jalan yang lurus jangan sampai tergelincir kepada kesalahan. Misalnya ketika Gareng mengingatkan akan kelalaian dari kemakmuran Pandhawa. Hal tersebut relevan dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling mengingatkan antar manusia untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Di dalam Islam saling mengingatkan kepada kebaikan disebut juga menasihati, bahkan nasihat merupakan perkara yang paling agung bagi setiap muslim dan menjadi pokok dari agama Islam.

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله, وكتباه ولسوله, لأئمة المسلمين وعامتهم».

رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary radhiyAllahu ‘anhu, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda, “Agama itu nasihat”. Lalu kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Bahwa Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin). (HR. Muslim)

Hadis tersebut bermakna bahwa di dalam agama Islam, semua komponennya mencakup nasehat. Jadi tidak ada kata lelah dalam menasihati satu sama lain, karena menasihati kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim yang lain.

3. Petruk

a. Mengesakan Allah

Petruk sangat familiar dengan karakter tasawufnya karena Namanya sendiri diambil dari ilmu tasawuf yaitu: *fatruk kulla maa siwallahi*, yang berarti “tinggalkanlah apa-apa yang datang selain dari Allah SWT”. Dalam Islam, tauhid menempati posisi yang paling sentral bagi kaum muslim. Keesaan manusia kepada Allah SWT merupakan bagian terpenting dari keimanan seseorang, bagi kaum muslim, mereka memahami bahwa tauhid adalah “tidak ada dzat yang dapat disembah kecuali Allah, tidak ada tempat meminta ampunan kecuali hanya kepada Allah. Tidak ada juga tempat untuk memohon rezeki, meminta ampun dan pertolongan kecuali kepada Allah semata.” (Khuluq, 2000: 15).

Di dalam al-Quran Allah menegaskan akan makna tauhid itu sendiri, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 163:v

وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - ١٦٣

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

b. Berfikir Panjang Ke Depan

Berfikir panjang, merupakan salah satu karakter yang sering disematkan dalam dunia perwayangan kepada Petruk, karena karakternya yang mulia tersebut dia sering di percaya para tuanya untuk memecahkan suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan bijak. Islam juga diperintahkan agar manusia menggunakan fikiranya dalam segala hal, seperti yang dikatakan Allah dalam firmanya pada surat al-Hasyr ayat 2:

.....-فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ - ٢

Artinya:Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal budi.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa anjuran untuk berfikir dahulu setiap hendak memutuskan masalah, tetapi dengan menyertakan Panduan secara Syariat, harus kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah. Misalnya terjadi sebuah masalah dalam hidup manusia maka langkah yang pertama adalah mengembalikan permasalahan tersebut dengan merujuk ke al-Quran dan as-Sunnah dan itu salah satu tahap dari berfikir (Ismail, 2014: 292). Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmanya surat al-An'am ayat 153:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ -وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ - ٢

Artinya: Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia Memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

4. Bagong

a. Pemberontak Kebatilan

Karakter yang paling menonjol dalam diri Bagong adalah pemberontak terhadap kebatilan. Watak tersebut juga sesuai dengan asal kata dari Namanya yaitu *bagho* yang artinya pembangkang. Di dalam Islam dikenal dengan istilah “nahi munkar”. Merupakan suatu usaha dari seseorang untuk menghapus dan melenyapkan kemungkaran pada diri seseorang maupun kelompok, sehingga mereka berhenti dari kemungkaran dan menuju perbuatan yang ma'ruf. Islam juga mengatur cara-cara untuk mencegah kemungkaran yaitu dengan 3 langkah, hal tersebut ditunjukkan dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري قال سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم

Artinya: dari abi Sa'id Al-Khudri, saya mendengar Rasulullah bersabda: barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tanganya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya, maka itulah selemah-lemahnya iman.

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa, terdapat tahap dan ketentuan dalam mencegah kemungkaran. Apabila seseorang mampu mengubah suatu kemungkaran dengan tanganya maka ia harus mengubahnya dengan tangan, apabila dengan hati maka dia berdosa. Begitu juga dengan orang yang mampu mengubah suatu kemungkaran dengan lidahnya tetapi justru dia mengubahnya dengan hati maka dia telah berdosa. Karena merubah kemungkaran dengan hati itu, diperuntukkan bagi orang yang lemah dan tidak dapat mengubah dengan tangan dan lidahnya (Iqbal, 2016: 52).

b. Haus akan Menimba Ilmu Pengetahuan

Bagong merupakan tokoh pewayangan yang mencerminkan akan selalu haus akan ilmu pengetahuan. Hal tersebut ditandai dengan ekspresinya yaitu *buka mata buka telinga*. Menuntut merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dalam masalah waktu tidak ditentukan sebagaimana menjalankan shalat, setiap seseorang mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu maka disaat itulah dianjurkan menuntut ilmu, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pemuda saja yang dianjurkan untuk menuntut ilmu tetapi semua orang yang masih hidup maka diperintahkan untuk berlomba-lomba menuntut ilmu. (Muttaqien, 2014: 1). Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami`ish Shaghiir* no.3913)

Allah juga memberikan keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu dengan cara dinaikkan derajat orang tersebut ke derajat yang lebih mulia, seperti firmanya dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١ .

Artinya:..... Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

KESIMPULAN

Sudah menjadi suatu tradisi dalam budaya Jawa, bahwa setiap event yang besar pasti dimasukkan pertunjukan kesenian wayang, salah satu tokohnya yaitu Punakawan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tokoh yang paling menonjol diantara tokoh-tokoh wayang yang lain pada saat pertunjukan adalah Punakawan. Mulai dari humornya, wataknya dan lain lain yang mampu menghipnotis setiap orang yang menyaksikanya. banyak diantara mereka yang memberikan apresiasi karena watak yang begitu luar biasa dari Punakawan. Di samping itu, yang menjadi masalah adalah kebanyakan dari mereka hanya menganggap watak dari Punakawan hanya sebatas alur cerita saja, padahal sebagian besar watak dari Punakawan dapat dikorelasikan terhadap nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pada akhirnya tidak terdapat ilmu yang membekas dalam diri masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Setelah peneliti menggali nilai-nilai pendidikan dari wayang Punakawan, maka peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan dari Punakawan, dan telah dibuktikan dengan perilaku dari masing masing tokoh Punakawan tersebut, diantaranya:

1. Semar mempunyai karakter ikhlas, toleransi, menghendaki kebebasan/demokrasi, jujur, menjaga persaudaraan, bijaksana.
2. Gareng mempunyai karakter senang bercanda, setia kepada tuanya dan gemar menolong.
3. Petruk mempunyai karakter mengajarkan keesaan terhadap Allah, rukun bermasyarakat, berfikir panjang, tawakkal, dermawan suka menolong, sabar dan membantu teman.

4. Bagong mempunyai karakter haus akan ilmu pengetahuan, suka menghibur teman, pemberontak terhadap kejahatan.

Berdasarkan data di atas, karakter dari Punakawan sangat sarat dengan nilai-nilai Pendidikan. Untuk memberikan kepercayaan yang begitu besar kepada masyarakat Jawa yang mayoritas Islam, guna mengamalkan nilai Pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka peneliti berusaha menghubungkan nilai Pendidikan yang terdapat dalam karakter wayang Punakawan terhadap ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada kenyataannya, semua dari nilai-nilai Pendidikan yang telah peneliti uraikan, relevan terhadap nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Albiladiyah, Ilmi, S., "Punakawan Dalam Pewayangan" *Jurnal Jantra*, vol.6, No.12, Desember 2011.
- Ali, Nasir M. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara. 1979.
- Anggraini, Destri., 31 Oktober 2017, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh AS", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Arberry. "Sufism An Account Of The Mystics Of Islam, London, George Allen & Unwin". 2005
- Arifin, Ferdi., "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti" *Jurnal Jantra*, vol. 8, No.1, Juni 2013
- Aziz. Anwar, 25 Juni 2012, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Azizah. Fitri, 22 Juni 2012, "Kebijakan Nabi Muhammad Terhadap Kaum Yahudi Di Madinah", *Skripsi*, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Bakhtaruddin, Gani. Erizal, Mashita. Mutia, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol.1, No.2, Maret 2013.
- Baswara, JB, *Pepak Bahasa Jawa*, Pustaka, CV Beringin, Yogyakarta, 2014.
- Chirzin, Muhammad., "Ukhwah Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol.3, No.1, Juni 2007.

- Daryaningsih, Dwi. Putri dan Nurrahma. Hanun., “Pengembangan Putere (Punakawan Adventure) Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” *Jurnal PENA*, vol.3, No.1, ISSN 2355-3766.
- Farits Abu., Tazkiyatunnafs, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Hadi. Sutrisna. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Hermawan, Deny. “Semar dan Kentut Kesayangan”, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Iqbal, Muhammad dan Ikhwan, “Nahi Munkar Dalam Perspektif Islam” *Jurnal Lentera*, vol.16, No.19, Juli 2016.
- Ismail. Muhammad, “Konsep Berfikir Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlaq”, *Jurnal Ta’dib*, Universitas Darussalam Gontor, volume xix, No.02, Edisi November 2014.
- Izzati, Afina., “Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar”, *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, vol. 4, No.2, 2016.
- Johansyah., 27 Mei 2017, “Peran Semar, Gareng, Dan Petruk Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Palembang Lakon Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat”, *Thesis*, Progam Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni, Institute Seni Indonesia, Surakarta.
- Juwariyah, Siti dan Anan, Asrul., “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan” *jurnal pendidikan islam*, vol.2, No.2, Juni 2017.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Maisaroh. Siti dan Devi. Shita. Anggit., “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang Tokoh Pandhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD” *Jurnal PGSD Indonesia*, vol.3, No.2, Tahun 2017.
- Mufid, Aditiya, Tezar., 5 Juni 2017, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Punakawan Di Pewayangan” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Salatiga.
- Muttaqien, Habibie, 15 September 2014, “Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (kajian atas kitab alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta’lim)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. “Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi”.
- Saputra, Nanda, Eka, Wahyu., “Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* vol.4, No.1, Februari 2016.
- Setyobudi, Imam., “Togog And Semar: Dehumanization, Anti-Human, Post-Human”, *Jurnal Antropologi*, vol.19, No.2, Desember 2017.

- Sholihah, Amirul., 25 April 2008, “Makna Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa (Lakon Makutharama)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, Jogjakarta.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: KaryaMedia. 2014.
- Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada*, vol. 38, No. 2, Desember 2011.
- Subhani. “Panorama Pemikiran Islam”, Jakarta: Nur Al-Huda. 2013
- Subiyantoro, Heru, dan Zamzami, Faisol, Muhammad,. “Komik Edukasi Pewayangan Punakawan Sebagai Keteladanan Bagi Remaja Usia 13-15 Tahun”, *Jurnal Creativitas*, vol.3, No.2, Juli 2014.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. *Metode Pendidikan Penelitian*. Bandung: Rosda. 2012.
- Sunarto., “Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-Usul Dan Konsep Perwujudanya” *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*, Vol.22, No.3, Juli-September 2012.
- Tanudjaja. Bedjo. Bing, “Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual” *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol.6, No.1, Januari 2004.
- Yusuf Ali, Anwar. *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Zulkarnain, Zulhilmi Dan Kusnadi, “Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Massage Of The Qur’an*”, *Jurnal Wardah*, vol.18, No.2, 2017.
- Musyhadah, Arsyis. 2016. Tercantum dalam <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2016/02/29/90344/mengikuti-jejak-ikhlas-para-nabi-Allah.html>. Diakses tanggal pada tanggal 17 Februari 2019.
- Zuhri, Damanhuri. 2016. Tercantum dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/16/11/21/ogyoid301-kedermawanan-Rasulullah-saw>, diakses pada tanggal 20 februari 2019.